

## PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SEXTING BEHAVIOUR PADA KALANGAN REMAJA DI KOTA KENDARI

<sup>1</sup>Paramitha Purwita Sari, <sup>2</sup>Syahrudin, <sup>3</sup>Abdul Sarlan Menungsa

<sup>1,2 & 3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

<sup>1</sup>paramithaps@gmail.com, <sup>2</sup>syahrudin303@gmail.com & <sup>3</sup>abdulsarlanmenungsa@gmail.com

### Abstrak

Kegiatan mengirim, menyebarkan dan tukar menukar konten berkonotasi seksual merupakan bagian dari aktivitas seksual yang sering disebut dengan *sex and texting (sexting)*. Mayoritas orang yang banyak terlibat dalam *sexting* adalah kalangan remaja dikarenakan masa tersebut remaja memiliki rasa ingin tau dan dorongan seksual yang cenderung meningkat. Kecenderungan remaja melakukan aktivitas *sexting* di media sosial dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu meningkatkan kesenangan dan kepuasan, adanya pengakuan dari teman sebaya, diperoleh pasangan seksual, dan meningkatkan kualitas hubungan. Rasa keingintahuan remaja salah satunya menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja akan melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk masalah seksualitas. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk melihat pengaruh penggunaan media sosial terhadap *sexting behavior* pada remaja di kota Kendari, serta untuk melihat faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya *sexting behavior* tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode *survey* dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas (SMA) dengan jumlah sampel sebanyak 192 orang dengan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *sexting* yang telah disiapkan. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji instrument yang akan digunakan. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara media sosial yang digunakan kalangan remaja terhadap perilaku sexting dikehidupan sehari-harinya. Pengaruh tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil uji regresi dimana menunjukkan nilai  $r = 0.601$  dengan taraf signifikan 0.000 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel terdapat hubungan yang kuat.

**Kata Kunci : Sexting Behaviour, Antarpribadi, Remaja, Media Sosial**

### Abstract

The activity of sending, distributing and exchanging content with a sexual connotation is part of sexual activity which is often referred to as *sex and texting (sexting)*. the majority of people who are heavily involved in sexting are teenagers because during adolescence they have a curiosity and sexual drive that tends to increase. The tendency of teenagers to engage in sexting activities on social media is motivated by several things, namely increasing pleasure and satisfaction, recognition from peers, obtaining sexual partners, and improving the quality of relationships. One of the curiosity of teenagers is to be like adults which causes teenagers to do what adults often do, including sexuality issues. In this study, the objectives to be achieved were to see the effect of using social media on sexting behavior among adolescents in the city of Kendari, as well as to see what factors were behind the occurrence of this sexting behavior. This research is a type of quantitative descriptive research with survey and interview methods. The population in this study were high school students (SMA) with a total sample of 192 people using random sampling technique. Data

collection techniques were carried out using a sexting questionnaire that had been prepared. Validity and reliability tests are used to test the instruments to be used. Data analysis technique using multiple regression. The results of the study show that there is a significant relationship and influence between social media used by adolescents on sexting behavior in their daily lives. This effect is based on the results of the regression test which shows the value of  $r = 0.601$  with a significant level of 0.000 which indicates that there is a strong relationship between variables.

**Keywords: Sexting Behavior, Interpersonal, Adolescents, Social Media**

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Sarana yang paling sering digunakan oleh remaja dalam berkomunikasi adalah melalui media sosial (Friska Realita et al., 2022). Penggunaan media sosial untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Banyaknya informasi yang bisa didapatkan melalui media sosial ternyata banyak juga yang sering disalahgunakan. Hal ini terlihat dari banyaknya konten-konten berkontotasi seksual yang beredar di media sosial dengan sangat cepat. Belakangan ini sangat banyak kejadian yang melaporkan kasus penyebaran konten pornografi terhadap anak dibawah umur (dibawah 18 tahun) yang mana terjadi pendistribusian konten baik diri sendiri maupun orang lain yang beberapa diantaranya melanggar hukum pornografi dalam praktek menggunakan handphone (Abdi Kusuma, 2021).

Kegiatan mengirim, menyebarkan dan tukar menukar konten berkontotasi seksual merupakan bagian dari aktivitas seksual yang sering disebut dengan *sex and texting* (*sexting*). Pelaku sexting di Indonesia dapat dijerat dengan UU nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE). Dikutip dari buku Hidup Cuma Sekali terbitan Kementerian Komunikasi dan Informasi RI tahun 2013 tentang perilaku *sexting* menyebutkan bahwa ada sekitar 40% pelajar yang pernah melihat materi sexting, 20 % pernah membagikan kembali materi *sexting*, dan 40 % pernah melakukan *sexting*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa indonesia saat ini dalam keadaan darurat kejahatan online dan pornografi pada anak dimana antara tahun 2011-2014 terdapat jumlah korban pronografi dan kejahatan online sebanyak 1.022 anak. Di tahun yang bersangkutan tercatat berkembangnya 100.000 situs yang bermaterikan pornografi anak (usia 18 tahun ke bawah). 89 % chatting anak-anak muda berkontotasi seksual. (Eni, 1967)

Mayoritas orang yang banyak terlibat dalam sexting behavior adalah kalangan remaja dibandingkan dengan dewasa muda. Hal itu dikarenakan masa tersebut remaja memiliki rasa ingin tau dan dorongan seksual yang cenderung meningkat dan membutuhkan kepuasan seksual untuk mengejar afiliasi (Syahrudin, 2020). Berkaitan dengan rasa ingin tahu, teori belajar sosial dari Albert Bandura menyatakan bahwa rasa ingin tahu berkaitan dengan pengalaman individu dalam berinteraksi dan meniru dari *role models* (keluarga, teman, lingkungan) selama hidupnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa kecenderungan remaja melakukan aktivitas *sexting* di media sosial dilatar belakangi oleh beberapa hal yaitu meningkatkan kesenangan dan kepuasan, adanya pengakuan dari teman sebaya, diperoleh pasangan seksual, dan meningkatkan kualitas hubungan. Meskipun *sexting* dianggap sebagai hal yang biasa bagi kalangan dewasa akan tetapi jika dilakukan oleh kaum remaja yang masih labil dalam pemahaman tersebut, maka akan berdampak pada psikologis korban, korban akan merasa malu dan terkucilkan dari lingkungan sosial, serta akan mendapatkan sanksi social di masyarakat. Dampak negatif yang dimaksud berupa perilaku kecanduan dan fantasi serta dorongan gairah seksual yang tinggi, dimana dapat mengganggu kerja otak dalam berpikir rasional (Landstedt & Persson, 2014), menimbulkan permasalahan seperti depresi atau keinginan bunuh diri. (Anjani et al., 2022)

Rasa keingintahuan remaja salah satunya menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja akan melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk

masalah seksualitas. Remaja seharusnya diarahkan pada informasi yang tepat mengenai seksualitas, jika tidak maka akan melakukan pencarian sendiri dari berbagai sumber salah satunya melalui media social dan internet sehingga mereka akan membaca, mendengar, bahkan mencoba hal-hal yang berkaitan dengan seks tanpa pemahaman yang memadai. Akibatnya kaum remaja akan terjebak dalam perilaku seks yang tidak sehat.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam dengan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Silalahi, 2012). Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis. Pengambilan sampel populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Rusdin & Paulus, 2018).

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA) yang ada di kota Kendari. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2008). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *simple random sampling*. Adapun jumlah sekolah yang dipilih yaitu SMAN 1 Kendari, SMAN 4 Kendari, MAN 1 Kendari, SMK 1 Kendari, SMK 2 Kendari, dan SMAN 5 Kendari dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah dengan jumlah siswa terbanyak di kota Kendari. Total sample yang dipilih sebanyak 192 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan guna mengkaji fenomena-fenomena yang terkait dengan objek penelitian (Silalahi, 2012). Dokumentasi yaitu sumber informasi yang bukan manusia (*non-human resources*), Nasution menyebutkan bahwa adapula sumber non-manusia diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Kuesioner yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Data yang diambil menggunakan angket adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan (Silalahi, 2012).

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari lapangan melalui proses pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lapangan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data ini berupa dokumentasi dan data statistik. Pengujian sebagai ukuran apakah sesuatu penelitian itu berkualitas tinggi atau tidak. Sesuatu penelitian dipandang obyektif, bila siapapun dengan prosedur kerja yang sama menghasilkan kesimpulan penelitian yang sama. Analisis yang digunakan yaitu Analisis validitas dan analisis reliabilitas data. Skala likert dalam kuesioner digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi setiap orang dalam melihat fenomena sosial yang terjadi.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif melalui 2 cara yaitu korelasi ganda yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dan dua atau lebih variabel lainnya yang secara simultan sungguh dipertimbangkan sedangkan regresi berganda untuk melihat hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori integrasi informasi dimana teori ini berasumsi bahwa organisasi mengakumulasi dan mengorganisasikan informasi yang diperolehnya tentang sekelompok orang, objek, situasi atau ide-ide untuk membentuk sikap yang sesuai dengan konsep yang terbentuk dari hasil penerimaan informasi tersebut. (Silalahi, 2012).

Tugas ketua peneliti dalam penelitian ini yaitu bertanggungjawab penuh dalam penelitian, membuat laporan akhir, dan menulis artikel ilmiah serta bertanggungjawab pada

publikasi ilmiah. Sedangkan anggota peneliti bertanggungjawab dalam melakukan penyebaran kuesioner dan pengumpulan data, membantu menganalisis data, serta membantu pengurusan surat-menyurat.

Definisi operasional variabel adalah uraian tentang batasan variabel yang akan diukur. Definisi operasional variabel digambarkan dalam table berikut ini:

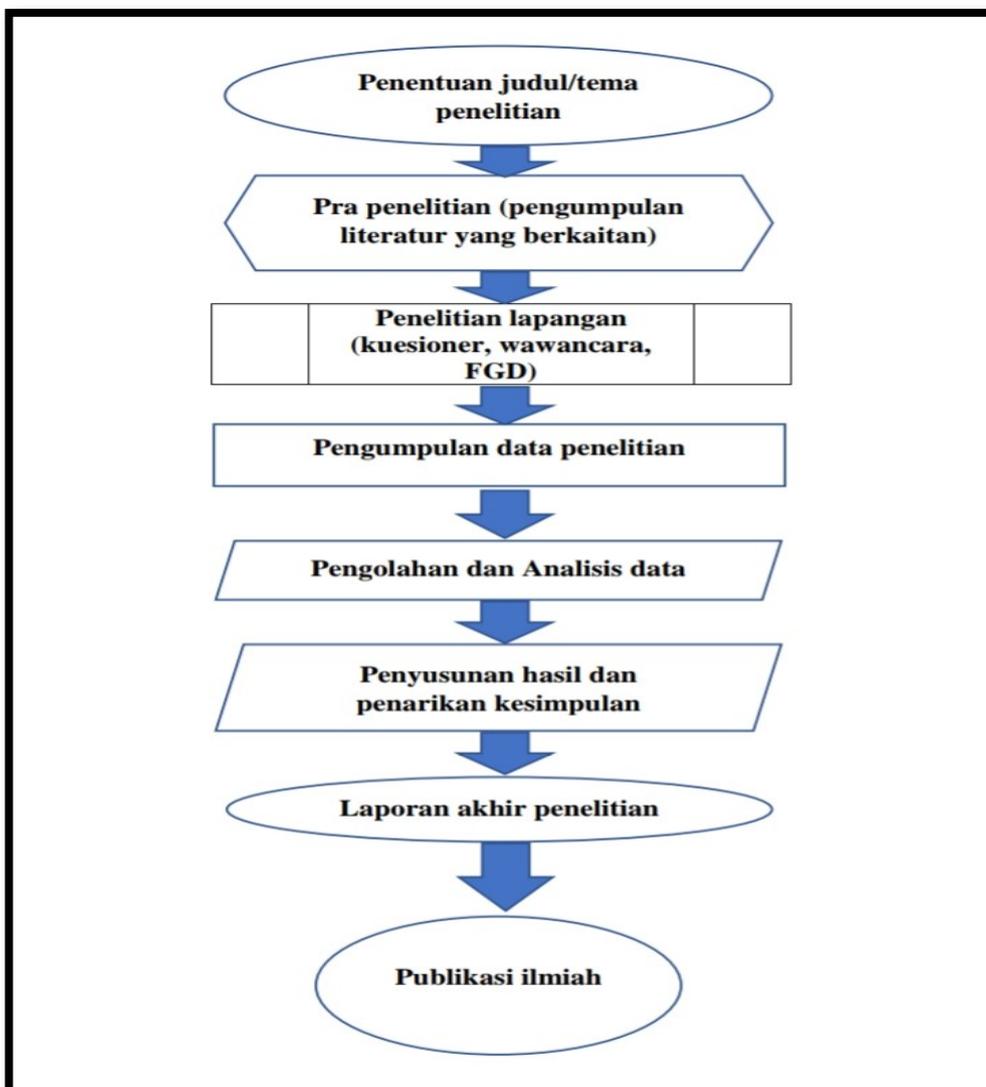
Table 1. Desain operasional variabel penelitian

No	Variabel	Definisi	Cara ukur	Alat	Skala
1	Demografi responden				
	Umur	Lama hidup responden	Kategori umum antara 12-19 tahun	Kuesioner	
	Jenis kelamin	Identitas biologi responden	Jenis kelamin responden 1. Pria 2. Wanita	Kuesioner	
	Pendidikan	Jenis Pendidikan saat ini (SMA/SMK/MA)	Item terkait jenis pendidikan responden 1. SMA 2. SMK 3. MA	Kuesioner	
2	Variable media social				
	Whatsapp	Penggunaan media social whatsapp	Pertanyaan mengenai berapa lama menggunakan WA, frekuensi penggunaan setiap hari, dan konten apa saja yang dibagikan/diupload	Kuesioner	Likert
	Instagram	Penggunaan media instagram	Terkait sudah berapa lama menggunakan instagram, frekuensi penggunaan setiap harinya, dan konten apa saja yang dibagikan/diupload	Kuesioner	Likert
	Facebook	Pemanfaatan media facebook	Terkait sudah berapa lama menggunakan FB, frekuensi penggunaan setiap harinya, dan konten apa saja yang dibagikan/diupload	Kuesioner	Likert
3	Variable sexting behavior				
	Pengetahuan	Pengetahuan yang dimiliki responden mengenai apa itu <i>sexting behavior</i>	Terdapat pertanyaan yang mengukur pengetahuan <i>sexting behavior</i> .	Kuesioner	Likert
	Perilaku	Tindakan atau aktivitas serta motivasi yang mendorong terjadinya <i>sexting behavior</i>	Terdapat pertanyaan mengenai pengiriman dan penerimaan pesan sexting, respon remaja, pasangan <i>sexting</i> , factor pendorong dan motivasi perilaku <i>sexting</i> ,	Kuesioner	Likert
	Sumber informasi	Penyebaran dan pertukaran konten melalui ponsel, internet, pesan virtual, dan media sosial	Terdapat pertanyaan mengenai darimana sumber informasi seksual yang diterima, dan media social apa yang digunakan dalam	Kuesioner	Likert

Sumber: diolah penulis tahun 2021

Diagram alir dalam penelitian ini dilampirkan sebagai gambaran mengenai apa yang sudah dilaksanakan dan hal apa saja yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya. Adapun diagram alir dalam digambarkan pada bagan berikut:

Bagan 1. Diagram alir penelitian



Sumber: Olahan penulis tahun 2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diterima dari kuesioner, maka hasil penelitian tentang karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, umur dan tingkat mahasiswa dapat ditampilkan sebagai berikut;

1. Responden jenis kelamin pria 62 orang (32%) dan responden jenis kelamin wanita 130 orang (68%).
2. Responden usia 15-16 tahun sebanyak 89 orang (46%), responden usia 17-18 tahun 52 orang (27%) dan responden >18 tahun sebanyak 51 orang (27%)

## Uji Korelasi

Hasil analisis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,547 ( $P \leq 0,000$ ). Angka koefisien korelasi tersebut apabila merujuk pada pedoman interpretasi korelasi oleh Bungin (2010:184) menunjukkan bahwa tingkat hubungan variabel X1 terhadap Y berada dalam kategori hubungan positif yang kuat.

Tabel 2. Koefisien korelasi X1 terhadap Y

Model	Unstandarized Koefisien	Standar koefisien	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (constant)	28.070	10.032		.007
Media sosial	.629	.113	<b>.547</b>	.000

Sumber : hasil uji koefisien korelasi variable X1 terhadap Y

Berdasarkan hasil analisis menghasilkan angka koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,629 ( $P \leq 0,000$ ). Angka koefisien korelasi tersebut bila merujuk pada pedoman interpretasi korelasi Bungin (2010:184) menunjukkan bahwa variable X2 terhadap Y berada dalam kategori hubungan positif yang kuat. Koefisien korelasi sederhana tersebut jika merujuk pada pedoman interpretasi Bungin (2010:184) maka berada dalam kategori kuat dan dapat diandalkan, sehingga hipotesis dapat diterima. Hubungan media sosial (X) dengan sexting behavior (Y) dari analisis koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,547 Ini berarti nilai variable X sebesar 59,6% ditentukan oleh media sosial, sisanya 41,4% ditentukan oleh faktor lain.

Tabel 5. Nilai koefisien korelasi

Nilai koefisien	Penjelasan
+ 0,70 - ke atas	Hubungan positif sangat kuat
+ 0,50 - + 0,69	Hubungan positif kuat
+ 0,30 - + 0,49	Hubungan positif sedang
+ 0,10 - + 0,29	Hubungan positif tak berarti
0	Tidak ada hubungan

Sumber : Bungin (2010;184)

### Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa sub variabel X sebesar  $r = 0,547$ . Selanjutnya diperoleh hasil untuk nilai a (intersep Y) sebesar 25,312. Hasil persamaan dari regresi sederhana akan diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 25,312 artinya jika sexting behavior diasumsikan nol (0), maka pengaruh media sosial sebesar 25,312 satuan.
2. Nilai suatu koefisien regresi sexting behavior sebesar 0,432 artinya terjadi pengaruh media sosial sebesar 0,432.

Hasil menunjukkan bahwa variable X terhadap Y hipotesisnya diterima yaitu ada pengaruh positif dan signifikan. Hasil pada tabel *model summary* menunjukkan bahwa nilai  $r = 0.601$  dengan taraf signifikan 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel media sosial terhadap sexting behavior terdapat hubungan yang kuat.

### Daftar Pustaka

Abdi Kusuma, R. (2021). Persepsi Remaja Terhadap Sexting Di Media Sosial. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 1(1), 81–98. <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>

- Anjani, F. D., Raharjo, S. T., & Fedryansyah, M. (2022). Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja. *Share : Social Work Journal*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.33684>
- Eni. (1967). No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 11(Mi), 5–24.
- Friska Realita, Meilia Rahmawati Kusumaningsih, & Wiwi, W. M. (2022). Korelasi Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 605–611. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i6.2258>
- Rusdin, R., & Paulus, S. (2018). *Metode Penelitian Sosial* (1st ed.). Alfabeta.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial* (A. Gunarsa (ed.); Edisi 3, M). PT. Refika Aditama.
- Syahrudin. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 7(1), 81–90. <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/117>